

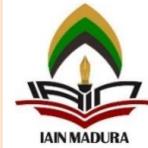


GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.11770



Etika Lingkungan Sastra Digital Madura serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran

Raudlatul Jannah*

* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat surel: raudlatuljannah22@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Ekokritik;
Sastra Digital;
Pembelajaran;

Relasi alam dengan karya sastra telah melahirkan sebuah konsep tentang persoalan ekologi dalam sastra. Ekokritik menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala aspek budaya, bahkan dapat menyelesaikan persoalan ekologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah nilai-nilai etika lingkungan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rokas Tase' karya Muna Masyari serta bagaimana pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data kutipan dalam teks cerpen yang memuat unsur lingkungan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis ekokritik dengan model kajian etis, langkah penelitian terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada 5 nilai etika lingkungan, yakni sikap hormat terhadap alam, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip tidak merugikan, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Sebagaimana tujuan pembelajaran sastra pada kelas X kurikulum Merdeka, yakni diharapkan siswa mampu mengaitkan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, maka nilai-nilai yang terdapat pada teks cerpen karya Muna Masyari dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang penting guna menjawab persoalan isu lingkungan yang sedang dihadapi manusia.

Abstract

Keywords:
Ecocriticism;
Digital Literature;
Learning;

The relationship between nature and literary works has given birth to a concept regarding ecological issues in literature. Ecocriticism depicts the connection between humans and the environment in all cultural aspects, and it can even address ecological issues. The purpose of this research is to examine the environmental ethics values found in the short story collection 'Rokas Tase' by Muna Masyari and how they can be utilized in Indonesian language learning. This study is a qualitative descriptive research with quotation data from the short story texts containing environmental elements. The data analysis technique used is the ecocritical analysis approach with an ethical study model. The research steps consist of data collection, data reduction, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that there are 5 environmental ethics values, namely respect for nature, cosmic solidarity, the principle of compassion and concern for nature, the principle of non-harm, and the principle of simple living in harmony with nature. As per the objectives of literature learning in the 10th-grade Merdeka curriculum, where students are expected to connect and appreciate the values contained in literary works, the values found in the short stories by Muna Masyari can be utilized as

important teaching materials to address the environmental issues faced by humanity.

Terkirim : 7 November 2023; Revisi: 1 Desember 2023; Diterima: 19 Desember 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét IV
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi manusia pada abad ini. Di seluruh dunia, perubahan iklim telah menjadi salah satu fenomena lingkungan paling mencolok, persoalan polusi udara, hutan gundul, serta kehilangan keanekaragaman hayati adalah fenomena lain yang sangat memprihatinkan. Ironinya, penyebab utama persoalan alam dan lingkungan yang dialami manusia ini adalah karena manusia sendiri yang telah merusak lingkungan alam mereka. Isu ini tidak terlepas dari rendahnya kesadaran manusia terhadap lingkungan sekitarnya, mereka melupakan bahwa makhluk hidup dan alam hidup berdampingan juga saling membutuhkan. Gangguan dan kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam ekosistem, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia. Saat keseimbangan ekologi terganggu, produktivitas alam cenderung menurun, sementara kebutuhan manusia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi (Saguni, 2019).

Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan merupakan sebuah keharusan, hal ini karena kesadaran yang tinggi akan isu tersebut mampu menjadikan masyarakat sebagai pengawas yang paling efektif untuk dirinya sendiri bahkan kebijakan pemerintah yang akan diterapkan. Suatu cara untuk merespons permasalahan lingkungan ini adalah dengan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk membangun pemahaman publik tentang adanya masalah, cakupan luas permasalahan, potensi ancaman yang mungkin muncul, serta solusi yang dapat diambil. Salah satu metode alternatifnya adalah melalui medium karya sastra.

Hubungan karya sastra dengan realitas kehidupan manusia sangat erat. Proses penciptaan karya sastra melibatkan imajinasi pengarang untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang muncul atau pernah terjadi dalam lingkungannya. Pengarang memiliki kebebasan untuk berekspresi dalam menciptakan karya sastra yang mencakup berbagai aspek seperti budaya, agama, sosial, dan lingkungan (Alam, 2021). Secara tidak langsung, lingkungan akan memengaruhi karya sastra mulai dari proses penciptaannya hingga hasil akhir dari karya sastra. Hal tersebut tidak terlepas karena manusia hidup dalam lingkungan. Alam sering menjadi representasi penting dalam banyak karya sastra. Lebih dari sekadar berfungsi sebagai latar belakang cerita dalam karya sastra fiksi, alam juga kadang-kadang menjadi tema sentral dalam karya sastra lainnya. Sastrawan menggunakan kata-kata seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan sejenisnya untuk menggambarkan latar atau konten yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri (Saguni, 2019).

Sastra dapat dianggap sebagai replika dari realitas, sastra menciptakan suatu realitas kedua yang berdasar dari realitas atau dunia pertama (Artika, 2016). Selain berfungsi sebagai gambaran dari realitas, karya sastra juga berperan sebagai tempat untuk menggambarkan ide dan gagasan pengarang yang bersumber dari berbagai

fenomena dalam masyarakat (Yasa, 2012). Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cerminan dan sumber informasi mengenai fenomena-fenomena yang sedang berlangsung dan yang mungkin akan terjadi di masyarakat. Sastra dapat membantu kita memahami hubungan kompleks antara manusia dan alam. Karya sastra sering kali menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi dengan alam, mencerminkan cara manusia memandang dan memperlakukan alam, serta dampaknya. Dalam konteks ini, sastra memiliki potensi untuk mencerminkan, menganalisis, dan merespons isu-isu lingkungan ini secara mendalam, dan kajian ekokritik membantu mewujudkan potensi ini.

Dampak dari pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi, telah berhasil mengubah trend kehidupan yang baru, termasuk di dalamnya adalah pola komunikasi. Akses kemudahan menjadi salah satu nilai tawar yang tidak dapat dielakkan, termasuk di dalamnya tentang sastra. Dalam evolusi sastra modern, perkembangan media sebagai platform untuk publikasi karya sastra semakin maju. Salah satu bentuknya adalah media daring, yang termasuk dalam kategori sastra siber. Sastra siber adalah kegiatan sastra yang memanfaatkan perangkat komputer atau internet (Solihati, 2014). Dengan pemanfaatan perangkat berbasis jaringan internet ini, sastra siber akhirnya dikenal juga sebagai sastra digital.

Keterkaitan alam dengan karya sastra menghasilkan konsep mengenai permasalahan ekologi dalam sastra, yang kemudian menjadi fokus para kritikus sastra. Istilah "ekokritik" (ecocriticism) merujuk pada suatu konsep kritik sastra yang merupakan studi interdisipliner yang fokusnya mengamati hubungan antara manusia dan lingkungan fisik (Glotfelty and Harold, 1996). Ekokritik menggali berbagai cara kita membayangkan serta menggambarkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan dalam berbagai aspek budaya. Menurut Garrard (2004), ekokritik dapat berperan dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan bahkan memberikan solusi terhadap masalah-masalah ekologi dalam konteks yang lebih luas.

Dalam perannya sebagai sarana untuk mencerminkan sikap, pandangan, dan respon masyarakat terhadap lingkungannya, sastra memiliki potensi untuk menyampaikan ide-ide tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini menjadi sangat berkesan karena sastra tumbuh, berkembang, dan berasal dari lingkungan sosial dan alam (ekologis). Kerridge (1998) menyatakan bahwa ekokritik bertujuan untuk melacak ide/gagasan mengenai lingkungan dan cara representasinya. Meskipun sebagai suatu teori, ekokritik sastra tentu tidak dapat secara langsung mengatasi masalah lingkungan, namun pendekatan ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan (Zulfa, 2021).

Sebagaimana ekokritik yang mencakup berbagai aspek dan dianggap sebagai hal yang penting untuk diperhatikan, maka penggunaan ekokritik menjadi suatu kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran. Melalui ekokritik, diharapkan sensitivitas peserta didik terhadap isu lingkungan dan kaitannya dengan berbagai aspek dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan di masa depan. Penerapan ekokritik sastra dapat diintegrasikan dalam kompetensi dasar sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran konten ekokritik dalam pembelajaran sastra diharapkan mampu membimbing siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, karena pada

dasarnya, pembelajaran sastra memungkinkan siswa untuk membaca, merespons, dan mendiskusikan karya sastra bersama-sama di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya dicukupkan pada penjelasan mengenai ekokritik sastra digital, tetapi juga menekankan pemanfaatan ekokritik sastra sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu sastra digital yang relevan untuk dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar penunjang dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk sekolah-sekolah di daerah Madura adalah Kumpulan Cerpen Roket Tase' karya Muna Masyari. Cerpen-cerpen karya Muna Masyari sangat lekat dengan unsur budaya dan kehidupan lokal masyarakat Madura. Cerita-cerita yang diangkat dengan latar yang bersumber dari realita kehidupan Madura, diantaranya yang paling penting adalah bagaimana potret kehidupan masyarakat Madura dengan alam sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah nilai-nilai ekokritik dalam karya Roket Tase' dengan pendekatan etika lingkungan, serta bagaimana pemanfaatan konten tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan dalam bidang ekokritik, salah satunya oleh Ilham Wahyudi dan Noni Andriyani (2023) dengan judul "Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan". Penelitian ini mengidentifikasi 7 prinsip etika lingkungan hidup dalam Serdadu Pantai. Penelitian dengan tajuk "Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra)" yang dilakukan oleh Syamsu Alam (2021) menunjukkan hubungan antara tokoh dan lingkungan dalam novel Tanjung Kemarau mencerminkan interaksi positif tokoh dengan lingkungan alam, yang melibatkan pemeliharaan dan pemanfaatan yang bijaksana. Meskipun begitu, penelitian ini juga mencatat adanya dampak negatif akibat tindakan manusia terhadap lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah kajian yang sejenis tentang ekokritik pada karya sastra. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya mengkaji ekokritik pada karya sastra semata, penelitian ini juga akan mengkaji nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hasrul Rahman (2021) dengan judul "Pastoral Literature; As an Effort to Form an Environmental Love Character". Penelitian ini menyoroti peran sastra Pastoral dalam membentuk karakter cinta terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus pada lingkungan dalam sastra Pastoral sangat penting dalam konteks pendidikan di sekolah. Selain itu, Juanda (2019) melakukan penelitian tentang "Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa," yang mengeksplorasi bagaimana film Avatar memberikan pendidikan lingkungan kepada siswa. Film ini menyoroti pentingnya menjaga lingkungan sebagai sumber kehidupan suku Navi di Planet Pandora. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yang merupakan sastra digital Madura berupa teks cerpen "Roket Tase'" karya Muna Masyari. Meskipun mengadopsi pendekatan ekokritik, penelitian ini tidak hanya memeriksa aspek ekokritik pada sastra semata, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat diintegrasikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen yang mengandung unsur lingkungan dari kumpulan cerpen "Rokat Tase" karya Muna Masyari. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah human instrument. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis ekokritik, yang menegaskan bahwa sastra selalu terkait erat dengan manusia, dan salah satu komponennya adalah lingkungan. Sastra dianggap sebagai cermin keadaan lingkungan (Endraswara, 2016). Proses penelitian mengikuti model Miles dan Huberman (2005) yang terdiri dari tahapan (1) pengumpulan data dengan membaca kumpulan cerpen "Rokat Tase" karya Muna Masyari, (2) reduksi data, di mana peneliti memilih aspek-aspek pokok dari data yang terkumpul, memfokuskan pada hal-hal yang signifikan, mencari tema dan pola; (3) penyajian data dengan merangkum data secara teratur, yang kemudian diinterpretasikan atau dianalisis berdasarkan pendekatan ekokritik; dan (4) menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Rokat Tase'

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data-data bermuatan ekologi yang mewakili keseluruhan data yang memiliki nilai yang sama dalam kumpulan cerpen Rokat Tase' karya Muna Masyari. Data-data tersebut kemudian akan dibahas berdasarkan teori ekokritik dengan pendekatan etika lingkungan.

- (1) Nenek juga lebih sering mengajakku ke ladang, di belakang rumah, mengurangi waktu bermainku dengan teman sebaya. Mengajariku merawat tanaman ubi gadung yang menjalari batang-batang pohon kayu jaran dan hampir memenuhi ladang. Membubuhi kotoran kambing yang diangkut dari kandang tetangga. Mencabut rumputnya. Membuang ulatnya. Memetik daun-daunnya yang mulai kering-menguning.

Kutipan pada data (1) menggambarkan perlakuan tokoh Nenek pada tumbuhan, Nenek begitu menghargai dan mencintai tumbuhan Gadung diladangnya. Tumbuhan tersebut dirawat dengan penuh dengan cara membubuhi kotoran, mencabut rumput yang mengganggu, membuang ulat dan memetik daun yang kuning agar tumbuhan gadung dapat tumbuh subur. Tokoh Nenek bahkan mengibaratkan pohon tersebut dengan cinta. Sikap nenek ini merepresentasikan sikap menghormati alam, yang ditunjukkan dengan perawatan dengan penuh cinta yang merupakan perwujudan kesadaran bahwa alam juga berhak dihargai, memberikan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

- (2) Apa tidak ada cara selain menyiksa, Yah?" tanya Maryam dengan nada prihatin. Ayah tak menyahut. Sibuk menancapkan paku paku pada kayu yang akan dijadikan alat pemukul sekawan pecut di karapan sapi nanti. Meringis perih hati Maryam membayangkan paku paku itu menghujam, menciptakan lubang-lubang berdarah di bokong sepasang sapi yang akan diadu besok lusa.
 "Hewan juga bisa merasakan sakit, Yah! Kasihan, kan? Sudah dicambuk, dipukuli dengan kayu berpaku seperti itu, masih dilumuri cabai, pula! Betapa sakit dan perihnya!" tambah Maryam dengan suara menggugah. Menatapi Ayah yang masih membisu.
 "Setelah selesai juga bisa diobati," Topik menyela. Sementara tangannya tetap membolak-balik tumpukan kertas yang dikutip sejak tadi.

Tokoh Maryam pada kutipan cerpen di atas digambarkan sebagai seorang anak yang sedang berusaha agar ayahnya berhenti melakukan kekerasan pada hewan, yaitu

sapi. Kekerasan yang dilakukan merupakan bagian dari cara cara yang digunakan agar sapi dapat berlari dengan kencang, hal ini biasanya dilakukan dalam budaya kerapan sapi. Maryam meminta agar ayahnya tidak lagi menggunakan paku-paku sebagai pemecut. Dalam kutipan ini digambarkan bagaimana Maryam meringis membayangkan sapi sapi kesakitan akibat lobang-lobang yang diciptakan oleh paku. Maryam memahami bahwa hewan juga bisa merasakan sakit. Sikap Maryam merupakan representasi dari prinsip solidaritas kosmis. Ia memosisikan dirinya seolah memiliki rasa yang sama dan sepenanggungan, tokoh dapat merasakan kesakitan yang dirasakan oleh hewan khususnya sapi yang akan diadu dalam kerapan sapi.

- (3) “Apa dengan diobati, kamu pikir mampu menghilangkan rasa sakit yang dirasakan sebelumnya?” Maryam tidak bisa menyembunyikan kegusaran. Pandangannya dialihkan pada Topik, tajam.
“Tapi setidaknya, itu sudah merupakan bentuk pertanggungjawaban. Iya, kan?” balas Topik, enteng. Garis bibirnya memanjang.
Pertanggungjawaban? Dahi Maryam mengerut.
“Lagi pula, sebelum disayembarakan, sapi-sapi itu sudah dirawat dengan sangat baik. Dikasih jamu, dipijat, dan diperlakukan istimewa dengan biaya yang tidak sedikit.”
“Bukankah tidak melukal justru lebih baik daripada mengobati? Apalagi, sapi-sapi itu tidak minta diperlakukan istimewa, yang akhirnya untuk disiksa”

Pada kutipan percakapan di atas digambarkan bahwa tokoh Maryam masih terus berusaha agar Ayah dan suadaranya berhenti melakukan kekerasan pada sapi kerapan. Bentuk tanggung jawab yang disebutkan adiknya seperti mengobati luka-luka, memberikan jamu sebelum pertandingan dan perlakuan istimewa tetap tidak sebanding dengan unsur penyiksaan yang dilakukan. Maryam menegaskan agar lebih baik tidak melakukan penyiksaan hanya demi sapi berlari kencang dari pada mengobati bekas luka-luka yang berdarah pada pantat sapi. Sikap berjuang Maryam untuk menghentikan penyiksaan pada sapi yang dilakukan ayah dan adiknya merupakan bentuk kasih sayang, menghormati, dan turut merasakan kesakitan yang dialami oleh sapi-sapi. Hal ini merupakan bagian dari prinsip solidaritas kosmis dalam ekokritik sastra. Tokoh digambarkan merasa senasib dengan makhluk hidup yang ada disekitarnya, serta mengerti apa yang sedang dialami dan dirasakan.

- (4) Dia masih ingat cerita Ibu, bagaimana telatennya Ayah merawat pohon *nyeor pote* agar tumbuh besar, sebagaimana ibu merawat dan menjaga dirinya siang malam dengan penuh kesabaran. Ketika dia sakit, pohon itu seolah ikut layu, dan ayah menjadi orang paling panik mencari cara agar pohon itu kembali bugar. Menyirami. Membubuhi kotoran sapi.

Kutipan data (4) menunjukkan bentuk kecintaan tokoh Ayah pada pohon *nyeor pote*, dalam konteks ini kasih sayang yang ditunjukkan oleh Ayah kepada pohon sebagai bagian dari alam karena pohon tersebut dipercaya sebagai bagian dari anaknya, pohon tersebut seolah hidup merepresentasikan sang anak. Dikisahkan bahwa ketika sang anak sakit maka pohon *nyeor pote* juga mengalami layu, sehingga sang Ayah akan melakukan segala hal untuk membuat pohon segar kembali dengan menyirami atau membubuhi kotoran sapi. Sikap tokoh Ayah merepresentasikan nilai-nilai kasih sayang serta rasa kepedulian pada alam, Ayah mencintai, mengasihi, dan sangat peduli pada tumbuhan yang ia taman bersamaan dengan lahirnya sang anak.

- (5) Kerupuk gadung Nenek memang lumayan banyak. Di usia senjanya, Nenek masih cukup bugar untuk mengurus tanaman-tanaman ubi gadung hingga panennya tak kenal musim. Menurut perempuan penjual kacang itu, barangkali karena Nenek dulu sering menari hingga ia tidak terserang encok, rematik, pegal linu, dan sejenisnya. Pantas saja, Nenek menjadi pribadi yang tidak manja. Selagi mampu melakukannya sendiri, ia tidak pernah minta bantuan padaku. Kalau belakangan ini sering mengajakku ke ladang, tidak untuk menggantikan pekerjaannya, justru untuk mengajarku cara merawat dan mengolah ubi gadung.

Kutipan data di atas menunjukkan bagaimana tokoh nenek sangat merawat tumbuhan pohon gadung miliknya, perawatan terbaik yang diberikan dibuktikan dengan tanaman-tanaman yang bisa panen tanp mengenal musim. Pada kutipan tersebut juga disebutkan bahwa tokoh nenek juga mengajarkan cucunya dengan nilai-nilai yang ia pegang dengan mengajak ke ladang untuk diajarkan bagaimana cara merawat pohon gadung dengan baik. Sikap yang tunjukkan oleh tokoh nenek menunjukkan sikap mencintai alam sebagai perwujudan sikap dalam satu prinsip ekokritik. Sikap tersebut tentu didasari oleh kesadaran bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara dengan baik.

- (6) Ayah memang seorang penggembala. Setiap hari kerjanya hanya mengurus kambing-kambing yang terus beranak-pinak. Kandang kambing Ayah sepanjang tanah tegal di belakang rumah. Kambing yang sudah besar dan gemuk dijual ke pasar untuk membeli kebutuhan dapur: beras, gula, kopi, dan laukpauk. Saat liburan sekolah, aku lebih memilih menemani ayah menggembala kambing-kambingnya daripada bermain layang-layang atau bola dengan teman sebaya. Saat berangkat, aku membantunya menuntua dua anak kambing yang beranjak besar dan lehernya sudah diikat tambang, Kambing yang manis dan lincah lincah. Gerakannya gesit. Saat berjalan, kadang sambil mengangkat-angkat kaki depannya. Kadang melompat melompat hingga membuat tubuhku terseret karena tidak kuat mengendalikan.

Kutipan cerpen pada data (6) mengisahkan bagaimana kehidupan seorang penggembala kambing. Tokoh Ayah merupakan seorang penggembala yang setiap hari mengurus kambing dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan hewan yang dipeliharanya bisa berkembang biak dengan baik, serta pehaman Ayah pada kemauan dan kebutuhan kambingnya. Sosok Ayah juga mengajarkan kepada sang anak bagaimana cara memperlakukan kambing dengan baik. Sikap-sikap Ayah ini menunjukkan bagaimana seorang penhembala sangat mencintai kambing-kambingnya dan peduli terhadap kemauannya. Hal ini merepresentasikan sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam dalam nilai-nilai ekologi.

- (7) "Bukankah dilarang menimba air sumur ini kalau hanya digunakan sebagai bahan bangunan?"
Bu Mar memberanikan diri.
"Kata siapa?" Pak Saudi balik bertanya.
"Bu Muniah kemarin yang bilang, karena waktu mau ngambil air kebetulan sumurnya sedang terkuras. Tinggal air dasar yang sangat kotor," jawab Bu Hasan.
"Iya, kemarin Bu Muniah marah-marah. Mau mengambil air minum, yang ada malah keruh. Kenapa Pak Ruham tidak mendatangkan tangki saja sih? Air ini hanya cukup untuk masak, mandi, dan mencuci," sambung yang lain.

Kutipan percakapan pada cerpen di atas menggambarkan suasana mengantri di sumur, di antara ibu ibu yang mengantri untuk kebutuhan sehari-hari datang tokoh Pak

Saudi yang hendak mengambil air untuk kebutuhan bangunan. Aksi Pak Saudi pun diprotes oleh Ibu-Ibu. Dalam situasi kekeringan, para warga tidak memperkenankan untuk menggunakan air selain untuk kebutuhan primer seperti memasak, meminum, dan mandi, sedangkan Pak Saudi akan mempergunakan untuk membangun rumah yang berarti air digunakan dalam jumlah yang sangat banyak serta akan membuat keruh sisanya. Tindakan tersebut secara tidak langsung dapat merugikan alam, menguras air saat bumi sedang mengalami kekeringan. Tindakan ibu-ibu melarang Pak Saudi mengambil air merepresentasikan sikap tidak merugikan alam dengan menggunakan sumber daya untuk kepentingan yang bersifat primer.

- (8) Benar saja. Begitu tali hanya terulur kira-kira 1 meter, anak kambing itu lebih patuh. Aku lebih mudah menariknya jika mulai bergerak liar.
- “Dengan tali terulur panjang, ia akan sulit dituntun. Tertinggal di belakang, akan membuat kambing berhenti semaunya untuk memakan rumput, yang berakibat perjalananmu melambat. Dibiarkan berjalan di depan, ia akan berlari, dan kamu akan kewalahan mengejanya. Maka tuntunlah ia di sampingmu,” saran ayah, menasihati.
- Aku mendengarkan dengan saksama. Namun tak jarang, aku sengaja mengulur tambang agak panjang dan membiarkan hewan itu berlari riang dan kencang. Aku pun mengejanya penuh semangat, memompa napas. Meninggalkan ayah di belakang yang berjalan n tun kambing-kambingnya dengan tenang.

Konteks yang ditunjukkan dalam potongan cerpen tersebut adalah tokoh Anak yang sedang menuntun kambingnya, mulanya kambing dituntun dengan tali yang sangat terulur sehingga membuat kambing kurang nyaman. Tokoh Ayah kemudian mengajarkan cara paling baik untuk menuntun kambing agar kambing merasa nyaman dan bisa menikmati rumput selama perjalanan. Pengajaran yang diberikan tokoh Ayah merupakan sikap tidak merugikan alam, meskipun kambing ditali dan ditarik tapi tetap memberikan ruang untuk kambing agar tetap bebas bergerak dan merumput. Sikap ini merupakan salah satu nilai dalam prinsip etis ekokritik.

- (9) Sesampai di tanah lapang, ayah menancapkan kayu balok yang ujungnya mengikat tambang ke leher kambing. Tambang itu diulur lebih panjang agar kambing-kambing cukup leluasa merumput. "Dua hal yang harus diperhatikan setelah kambing-kambing merumput, jangan sampai leher atau kakinya terlilit tali pengikat dan jangan lupa sediakan seember air untuk minum," ujar ayah, "kambing adalah hewan paling cerewet. Kenyang ia akan selalu mengembek, laparnya apa lagi. Maka, selain jangan sampai kehabisan pakan, kita harus sabar dan membiasakan diri mendengar embekannya. Jangan dikandangkan terus. Sekali-kali, kembalilah ke alam luas agar tidak merasa bosan," tambahnya sambil mengambil sejumput tembakau dan selempar kelobot dari dalam plastik yang selalu dibawanya.

Kutipan pada data (9) menunjukkan sikap tanggung jawab tokoh Ayah. Saat mengembala kambing, mengikatnya pada satu tempat tertentu ia tetap menyediakan kebutuhan kambing berupa rumput dan minuman. Artinya, meskipun kambing dibatasi gerakannya namun tetap diperhatikan bagaimana kambing tetap leluasa merumput. Tokoh ayah juga berpesan pada anaknya agar memerhatikan agar tali tidak melilit leher dengan kuat atau kaki kambing. Selain itu, sebagai pengembala harus pula membiarkan kambing kembali ke alam luas sehingga kambing tidak merasa bosan di dalam kandang saja. Tindakan tersebut merupakan perwujudan dari prinsip tidak merugikan alam yang dimiliki tokoh Ayah. Kita tetap memiliki bentuk kewajiban dan tanggung jawab untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan alam semesta.

(10) Sumur-sumur warga sudah kekeringan sejak sebulan yang lalu. Air bersih menjadi barang paling langka, sementara kebutuhan tidak bisa ditunda. Hanya sumur tua milik Bu Muniah yang menjadi rebutan warga kampung untuk memenuhi kebutuhan memasak, mandi, dan mencuci setiap hari.

Sepanjang hari sumur Bu Muniah tak pernah sepi. Sebelum subuh, ibu-ibu sudah berdatangan menjinjing dan menyunggi timba. Rambutnya digelung sembarangan. Meski tanpa penerang tidak lantas membuat mereka takut kakinya dililiti ular. Padahal jalan setapak menuju sumur dipenuhi reruntuhan daun bambu kering yang berserak setinggi mata kaki. Langkah mereka bersegera sebelum air habis. Ada yang bolak-balik hingga empat kali untuk mengisi gentong dapur sebagai bahan menanak dan minum.

Kutipan pada teks cerpen di atas menggambarkan kondisi sebuah wilayah yang sedang dilanda kekeringan, akibatnya banyak sumber air mengering dan masyarakat kekurangan air untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada penggambaran di atas, juga disebutkan jika masyarakat rela mengantri dari subuh dan melewati semak-semak berbahaya demi mendapatkan air yang hanya mereka gunakan untuk kebutuhan primer seperti memasak, minum, mandi, dan mencuci sehari-hari. Penggunaan air oleh masyarakat tersebut menggambarkan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Masyarakat hanya memanfaatkan alam secara secukupnya, ada atas sekedarnya untuk hidup layaknya sebagai manusia. Tidak untuk kebutuhan yang berlebihan lainnya.

Pemanfaatan Ekokritik Sastra Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia wajib dikenalkan sejak dini kepada anak, oleh karena itu guru juga memiliki peranan yang sangat signifikan untuk menanamkan kecintaan lingkungan terhadap siswa. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa tujuan mengenalkan alam khususnya menjaga kelestarian alam dapat ditempuh dengan pengajaran sastra yang bermuatan ekologi. Pendidikan sastra yang sesuai memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi penting untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang sulit dipecahkan dalam masyarakat. Melalui pemahaman sastra, dapat diciptakan individu-individu yang memiliki sikap positif dan kebijaksanaan yang lebih tinggi (Oktafia and Puspitoningrum, 2022). Hal ini tidak terlepas karena empat fungsi dari pendidikan sastra, yakni membantu dalam penguasaan bahasa, meningkatkan pemahaman budaya, mengembangkan kreativitas dan sensitivitas, serta mendukung perkembangan kepribadian.

Pembelajaran sastra diharapkan dapat memandu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya berkisar pada penyajian karya sastra, tetapi pada dasarnya menciptakan lingkungan di mana siswa dapat membaca, merespons, dan mendiskusikan karya sastra bersama-sama dalam konteks kelas. Guru seharusnya memanfaatkan ekologi sastra sebagai muatan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat Winkel (2009) materi pengajaran atau bahan ajar dapat berupa teks, ilustrasi/gambar, konten audio dalam kaset, dan elemen lainnya, selama memenuhi syarat bahwa materi tersebut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan dampak positif pada peserta didik.

Pada kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran bab "Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman" adalah membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada hikayat dan cerpen serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada

masa lalu dan sekarang. Pembelajaran sastra termasuk cerpen diharapkan mampu mengaitkan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra. Nilai-nilai tersebut adalah nilai budaya, pendidikan, religius, moral, dan nilai sosial. Prinsip ekologi yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Roket Tase' karya Muna Masyari merepresentasikan nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hubungannya dengan alam.

Terdapat lima nilai dari prinsip etika lingkungan ekokritik sastra dalam kumpulan cerpen Muna Masyari, yaitu sikap menghormati alam semesta, solidaritas kosmis, Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Nilai tersebut banyak direpresentasikan dengan sikap merawat tumbuhan dengan baik, memperlakukan hewan sebagaimana mestinya dengan penuh rasa tanggung jawab, serta mempergunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan yang sifatnya primer serta menyesuaikan dengan kemampuan alam dalam menyediakan sumber dayanya. Selain itu, nilai yang disugukan tidak hanya dalam sebuah cerita biasa, namun nilai tersebut dikemas dengan cerita dengan latar budaya dan kehidupan asli masyarakat Madura, sehingga selain nilai ekokritik tentang bagaimana menghormati alam juga terdapat nilai budaya yang sangat cocok untuk menjadi bahan telaah bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Nilai-nilai yang terdapat pada cerpen-cerpen karya Muna Masyari tersebut dapat dihayati dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keharmonisan antar alam dan manusia dan segala persoalan terkait isu-isu lingkungan seperti persoalan polusi udara, kebakaran hutan serta kerusakan lingkungan lain yang telah disebutkan dapat teratasi atau setidaknya diminimalisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter hasil dari ekokritik dalam sastra. Nilai yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen, seperti bagaimana merawat tumbuhan dengan penuh cinta, bagaimana seharusnya memperlakukan hewan dengan rasa solidaritas dapat diadopsi sebagai nilai awal yang harus dipegang untuk menumbuhkan rasa kepedulian lingkungan yang akan menjadi solusi untuk banyak persoalan di atas. Akhirnya karya sastra digital yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahan rekreasi yang menghibur pembacanya, namun juga sesuai dengan amanat Permendikbud yakni dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik yang baik dan mulia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diketahui bahwa terdapat lima prinsip etika lingkungan ekokritik sastra yang terkandung dalam kumpulan cerpen Muna Masyari, yaitu sikap menghormati alam semesta, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Prinsip-prinsip tersebut direpresentasikan dalam cerita yang berlatar kehidupan masyarakat Madura dengan segala unsur budayanya, seperti solidaritas kosmis yang ditunjukkan dalam penentangan kerapian sapi, bagaimana merawat dan menyayangi tumbuhan-tumbuhan yang memiliki nilai tertentu dalam kehidupan, dan lain sebagainya.

Pembelajaran sastra dalam kurikulum Merdeka kelas X, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra termasuk cerpen. Nilai-nilai tersebut adalah nilai budaya, pendidikan, religius, moral, dan

nilai sosial. Prinsip ekologi yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Roket Tase' karya Muna Masyari merepresentasikan nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hubungannya dengan alam. Nilai tersebut dapat diadopsi sebagai nilai awal yang harus dipegang untuk menumbuhkan rasa kepedulian lingkungan yang akan menjadi solusi untuk banyak persoalan isu lingkungan. Oleh karena itu, karya sastra digital yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahan rekreasi yang menghibur pembacanya, namun juga sesuai dengan amanat Permendikbud yakni dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik yang baik dan mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, Syamsu. 2021. "Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra)." 2. doi:.
- Artika, I. Wayan. 2016. Sastra Dan Kenyataan. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Endraswara, Suwardi. 2016. Sastra Ekologis Teori Dan Praktik Pengkajian. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, Greg. 2004. Ecocriticism. New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryl, and Harold Fromm. 1996. The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology. London: University of Georgia Press.
- Juanda. 2019. "Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol.8 No.1).
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Oktafia, Sindi, and Encil Puspitoningrum. 2022. "Analisis Ekokritik Pada Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo Untuk Pembelajaran Sastra Di Sma." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 5:616–48. doi:
- Rahman, Hasrul. 2021. "Pastoral Literature; As an Effort to Form An Environmental Love Character." *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 4 No.1):45–52.
- Saguni, Suarni Syam. 2019. "Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)." *Jurnal Sutiyani*. doi:
- Solihati, Nani. 2014. "Penyimpangan Bahasa Puisi dalam Sastra Siber." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* (1):40–49. doi: DOI: <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.5>.
- Wahyudi, Ilham, and Noni Adriyani. 2023. "Prinsip Etika Lingkungan Hidup Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan." *SAJAK: Jurnal Penelitiandan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan* (Vol.2 No.1). doi:
- Winkel, W. S. 2009. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yasa, I. Nyoman. 2012. Teori Sastra Dan Penerapannya. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Zulfa, Afriya Naili. 2021. "Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty." *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 10(1):50.